

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMK NEGERI DI DKI JAKARTA**Nadya Putri Permatasari¹****Herdi²****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 385 peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta dengan teknik insidental sampling. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,633, kemudian lingkungan belajar dengan kemandirian belajar juga memiliki hubungan yang positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,607. Hasil tersebut membuktikan bahwa motivasi belajar dan lingkungan belajar adalah faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Lingkungan Belajar, Kemandirian Belajar, Peserta Didik SMK Negeri

THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION AND LEARNING ENVIRONMENT WITH SELF REGULATED LEARNING OF STATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS IN JAKARTA***Abstract***

This study aims to determine the relationship between learning motivation and learning environment with self regulated learning of state vocational high school students in Jakarta. This study is a quantitative research with correlational method. The samples of this study are students of State Vocational High School in Jakarta, with total 385 students used incidental sampling technique. The data analysis method is using descriptive analysis and Spearman's correlation test. The results of this study showed that there was a positive relationship between learning motivation with self regulated learning with correlation coefficient 0,633, and there was a positive relationship between learning environment with self regulated learning with correlation coefficient 0,607. The results of the study proven that learning motivation and learning environment are factors that influence students self regulated learning.

Kata Kunci: Learning Motivation, Learning Environment, Self Regulated Learning, State Vocational High School Students

¹ Universitas Negeri Jakarta, NadyaPutriPermatasari_1106618014@mhs.unj.ac.id

² Universitas Negeri Jakarta, herdi@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar adalah hal yang penting sebagai salah satu fungsi pendidikan yaitu untuk mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (Zimmerman, 2002). Oleh karena itu, kemandirian belajar memerlukan pengembangan dalam diri seorang peserta didik dalam proses pembelajarannya. Ketika peserta didik mampu mandiri dalam kegiatan belajar, maka peserta didik tersebut akan berusaha secara optimal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa bergantung pada orang lain (D. R. Hidayat et al., 2020).

Pintrich (2000) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar adalah proses dimana individu aktif membangun makna, tujuan, serta strategi belajar mereka sendiri dari informasi-informasi yang tersedia, baik dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal. Individu juga memiliki potensi untuk dapat memantau, mengontrol, dan mengatur aspek-aspek tertentu dari kognisi, motivasi, dan perilaku mereka sendiri dan lingkungannya. Kemandirian belajar menunjukkan bahwa peserta didik dapat menetapkan standar atau tujuan yang akan dicapainya dalam pembelajaran.

Penelitian Wirayat, dkk (2015) menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat dan Sutirna (2019) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kemandirian belajar adalah salah satu hal yang perlu dikembangkan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Tetapi, meski kemandirian belajar merupakan hal penting yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya, Widiasworo (2017) menjelaskan bahwa masih terdapat peserta didik yang kurang memiliki kemandirian belajar seperti tidak mengumpulkan tugas sesuai jangka waktu yang telah ditentukan dengan berbagai alasan, beberapa diantaranya adalah: tugas yang belum selesai pada waktunya, lupa dikerjakan, tertinggal di rumah, dan sebagainya sehingga peserta didik mengumpulkan tugas lewat pada waktu yang telah ditentukan. Observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu SMK Negeri wilayah Jakarta juga menemukan peserta didik yang memiliki

perilaku tidak mengumpulkan tugas pada waktunya. Alasan yang diberikan peserta didik cukup beragam, antara lain lupa mengerjakan tugas, tidak bisa membagi waktu saat di rumah, dan tidak memahami materi pelajaran yang diberikan.

Peserta didik di bangku pendidikan menengah memiliki karakteristik usia 15-18 tahun, menurut Santrock (dalam Pratiwi & Laksmiwati, 2016) rentang usia 15-18 tahun salah satu tugas perkembangannya adalah kemandirian. Sekolah menjadi salah satu wadah dalam mendidik, membimbing, dan membantu peserta didik untuk dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Meski demikian, proses belajar yang dilakukan di sekolah tentu memiliki keterbatasan dalam segi waktu, dan kemandirian belajar adalah hal yang penting dimiliki oleh peserta didik (Thoken et al.).

Schunk dan Greene (2018) menjelaskan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh enam faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) kognisi, 2) perilaku, 3) motivasi, 4) emosi, 5) sosial, dan 6) lingkungan.

Penelitian Metia dan Zahara (2012) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kemandirian belajar peserta didik, semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka akan semakin tinggi pula kemandirian belajarnya, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar peserta didik maka akan semakin rendah pula kemandirian belajarnya.

Lingkungan belajar di kelas juga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian belajar peserta didik (Athariq & Tampubolon, 2018). Lingkungan belajar di kelas adalah lingkungan belajar yang dekat dan dapat mempengaruhi peserta didik secara langsung. Setiap kelas tentu memiliki lingkungan, kebiasaan, dan atmosfer yang unik dan berbeda-beda. Pembelajaran di lingkungan belajar kelas, memungkinkan terjadinya interaksi dan pengalaman antar peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan materi pembelajaran (Limpo et al., 2013). Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar yang terdapat interaksi pembelajaran di dalamnya (Jumrawarsi & Suhaili, 2020).

Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri

di DKI Jakarta. Kemudian dari hipotesis utama tersebut, dijabarkan menjadi beberapa sub hipotesis yaitu antara lain terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta, terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta, dan terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan lingkungan belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta.

Kemandirian Belajar

Pintrich (2000) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses aktif dan konstruktif dimana peserta didik dapat mengatur tujuan untuk kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan dan kemudian peserta didik berusaha untuk memantau, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya, tetapi tetap menyesuaikan pada tujuan dan lingkungan belajar. Kemudian Zimmerman dan Schunk (1989) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah kesadaran peserta didik akan potensi kegunaan proses regulasi diri dalam meningkatkan prestasi akademik mereka.

Berdasarkan pengertian dari ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya.

Aspek-aspek kemandirian belajar menurut Pintrich, dkk (1991) terbagi menjadi dua yaitu motivasi dan strategi belajar. Aspek motivasi terdiri atas beberapa indikator yaitu, orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik, nilai tugas, kontrol kepercayaan belajar, efikasi diri untuk belajar dan berprestasi, dan kecemasan. Sementara aspek strategi belajar terdiri atas indikator pengulangan, elaborasi, pengorganisasian, berpikir kritis, metakognitif pengaturan diri, pengaturan waktu dan lingkungan belajar, pengaturan usaha, teman belajar, dan mencari bantuan.

Kemudian Schunk dan Greene (2018) menjelaskan terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar individu, faktor-faktor tersebut antara lain kognisi, perilaku, motivasi, emosi, sosial, dan lingkungan.

Motivasi Belajar

Schunk, Meece, & Pintrich (2014) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah ketika peserta didik memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan yang diyakini dapat membantu mereka untuk belajar, seperti mengikuti instruksi, mengatur mental, mencari materi yang akan dipelajari, membuat catatan, memeriksa tingkat pemahaman, saling membantu ketika sesama peserta didik kesulitan dalam memahami materi, dan memegang keyakinan positif tentang pembelajaran dan kemampuan diri mereka masing-masing.

Salah satu teori motivasi yang dikenal adalah *self determinant theory* oleh Ryan dan Deci (2000), yang menyebut motivasi sebagai alasan yang mendasari suatu perilaku individu. Sementara motivasi belajar menurut Ryan dan Deci (2002) adalah alasan yang mendasari mengapa peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah adanya daya penggerak atau alasan bagi seorang peserta didik untuk dapat melibatkan dirinya pada kegiatan pembelajaran.

Aspek-aspek motivasi belajar menurut Deci, Vallerand, Pelletier, dan Ryan (1991) antara lain adalah motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Motivasi intrinsik terdiri atas beberapa indikator seperti motivasi intrinsik untuk mencari tahu sesuatu, motivasi intrinsik untuk menyelesaikan sesuatu, dan motivasi intrinsik untuk merasakan stimulasi. Kemudian dalam motivasi ekstrinsik terdiri atas indikator seperti regulasi eksternal, introyeksi, dan identifikasi.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar menurut Uno (2008), yaitu faktor internal yang terdiri dari harapan dan keinginan untuk dapat berhasil dalam pembelajaran, dorongan dan kebutuhan dalam kegiatan belajar, serta harapan dan cita-cita di masa depan. Sementara faktor eksternalnya terdiri dari penghargaan dan apresiasi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang menarik minat, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Lingkungan Belajar

Fraser (1994) mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah konteks sosial dan psikologis yang menjadi penentu dalam

kegiatan pembelajaran. Mariyana, Nugraha, & Rachmawati (2018) menjelaskan bahwa lingkungan belajar adalah sarana dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas, berkreasi, dan melakukan banyak hal sehingga menimbulkan perilaku baru dari kegiatannya tersebut. Hamalik (2008) menyebutkan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang ada pada alam sekitar dan memiliki makna atau pengaruh pada individu.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah sarana beraktivitas bagi peserta didik yang dapat menyediakan baik secara fisik maupun intelektual untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran.

Kemudian terdapat sepuluh aspek dalam lingkungan belajar (Dorman & Fraser, 2009; Fraser et al., 1996) yaitu antara lain kohesivitas peserta didik, dukungan guru, keterlibatan peserta didik, investigasi, orientasi tugas, kerja sama, kesetaraan, diferensiasi, penggunaan komputer, dan etos dewasa muda.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Penggunaan metode korelasi ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik.

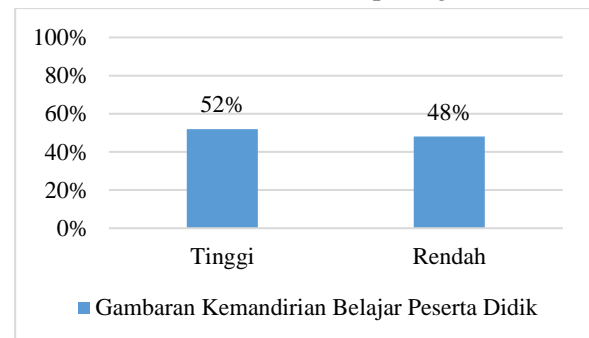
Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta yang berjumlah 59.956 (2021). Kemudian didapatkan sampel penelitian sejumlah 385 peserta didik dengan menggunakan teknik insidental. Sementara itu terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur ketiga variabel, yaitu *Revised of Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (RMSLQ) untuk mengukur kemandirian belajar, *Academic Motivation Scale* (AMS) untuk mengukur motivasi belajar, dan *The Technology Rich Outcomes Focused Learning Environment Inventory* (TROFLEI) untuk mengukur lingkungan belajar. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu korelasi.

HASIL PENELITIAN

Berikut akan dijelaskan deskripsi data masing-masing variabel dalam penelitian ini, yaitu motivasi belajar (X_1), lingkungan belajar (X_2), dan kemandirian belajar (Y).

Kemandirian Belajar

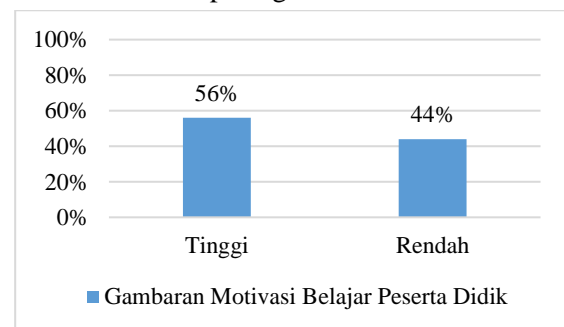
Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta cenderung memiliki kemandirian belajar yang tinggi yaitu sebesar 52% dan 48% sisanya memiliki kemandirian belajar yang rendah dengan skor rata-rata sebesar 145,13. Hasil tersebut akan divisualisasikan pada grafik 1.



Grafik 1. Gambaran Kemandirian Belajar Peserta Didik

Motivasi Belajar

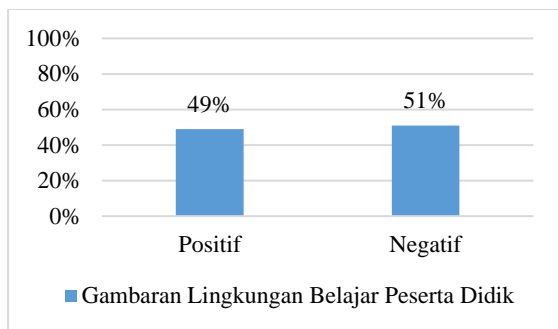
Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu sebesar 56% dan 44% sisanya memiliki motivasi belajar yang rendah dengan skor rata-rata 171,02. Hasil tersebut akan divisualisasikan pada grafik 2.



Grafik 2. Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik

Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta cenderung memiliki lingkungan belajar yang negatif yaitu sebesar 51% dan 49% sisanya memiliki lingkungan belajar yang positif dengan skor rata-rata 302,66. Hasil tersebut akan divisualisasikan pada grafik 3.



Grafik 3. Gambaran Lingkungan Belajar Peserta Didik

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, dilakukan pengujian persyaratan analisis data dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, diketahui nilai normalitas masing-masing variabel penelitian akan dirincikan pada tabel 1.

Variabel	Nilai Sig.	Ket.
Motivasi Belajar	0,000	Tidak Normal
Lingkungan Belajar	0,200	Normal
Kemandirian Belajar	0,015	Tidak Normal

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil pengujian linearitas, diketahui nilai uji linearitas adalah sebagai berikut dan akan dirincikan pada tabel 2.

Variabel	Nilai Sig.	Ket.
X1 – Y	0,001	Tidak Linear
X2 – Y	0,383	Linear
X1 – X2	0,737	Linear

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan uji korelasi Spearman, hal ini disebabkan karena data penelitian tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi parametrik.

Hubungan Motivasi Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Kemandirian Belajar

Hipotesis utama dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan, karena data tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi berganda.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan Spearman didapatkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000<0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,633. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta dan memiliki hubungan yang kuat.

Hubungan Lingkungan Belajar dengan Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan Spearman didapatkan nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000<0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,607. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta dan memiliki hubungan yang kuat.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Lingkungan Belajar

Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan Spearman didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000<0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,523. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan lingkungan belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta dan memiliki hubungan yang sedang.

PEMBAHASAN

Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 199 peserta didik memiliki kemandirian belajar tinggi dan 186 peserta didik lainnya memiliki kemandirian belajar rendah dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 145,13. Berdasarkan skor rata-rata tiap aspek, diketahui aspek strategi belajar memiliki skor tertinggi yang diikuti dengan aspek efikasi diri, kemudian aspek nilai intrinsik, aspek kecemasan ujian, dan aspek dengan skor terendah adalah kurangnya regulasi diri.

Kemandirian belajar yang tinggi pada diri peserta didik akan menunjukkan sikap-sikap seperti dapat mengatur waktu belajar dan kegiatan lainnya, dapat secara aktif menyiapkan bahan pelajarannya sendiri, dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan strategi belajar tertentu, mencari

referensi bahan pembelajaran, dan meringkas materi yang telah dipelajari (Daulay, 2021).

Aspek tertinggi adalah strategi belajar yang ditandai dengan peserta didik memanfaatkan apa yang telah dipelajari dari tugas sebelumnya untuk mengerjakan tugas yang baru, mencoba menghubungkan hal yang dibaca dengan apa yang telah diketahui, dan mengucapkan materi penting ketika belajar untuk ujian. Hal ini sejalan dengan Sumarmo (2004) yang menyebutkan ketika peserta didik menyelesaikan suatu tugas akademik, individu memerlukan perancangan tujuan pembelajaran, memilih strategi belajar yang tepat, dan memantau proses kognitif dan afektif yang sedang berlangsung.

Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan terdapat sebanyak 215 peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi, dan 170 peserta didik lainnya memiliki motivasi belajar yang rendah dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 171,02. Berdasarkan skor rata-rata tiap indikator pada aspek, diketahui bahwa aspek dengan skor tertinggi adalah motivasi ekstrinsik, diikuti oleh motivasi intrinsik, dan amotivasi.

Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi ditunjukkan dengan sikap-sikap seperti tekun dalam belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan ketertarikan dalam belajar, mandiri dalam belajar, serta fokus dalam kegiatan pembelajaran. Sementara peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah cenderung menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha untuk menghindari diri dari kegiatan pembelajaran (Jannah et al., 2015).

Pada dasarnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling berkaitan dan secara bersama-sama memberikan kekuatan untuk mencapai prestasi belajar peserta didik, tetapi menurut Aini (2016 dalam V. R. Dewi et al., 2019) motivasi yang diharapkan oleh peserta didik adalah motivasi intrinsik, meskipun motivasi ini tidak selalu dapat muncul. Kemudian penelitian oleh Sufianti (2016) yang dikutip oleh Dewi, dkk (2019) juga menyebutkan bahwa motivasi ekstrinsik lebih sedikit memberikan pengaruh pada prestasi belajar dan lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, sebab motivasi yang timbul dari dalam diri lebih bertahan lama dan mendasar.

Sementara itu menurut Saptono (2016 dalam V. R. Dewi et al., 2019) motivasi ekstrinsik sangat efektif karena minat peserta didik tidak selalu berasal dari dalam dirinya, tetapi karena berasal dari pandangannya terhadap guru, nilai yang diberikan, kesempatan belajar yang luas, suasana kelas yang hangat dan dinamis.

Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 190 peserta didik memiliki lingkungan belajar positif, dan 195 peserta didik lainnya memiliki lingkungan belajar negatif dengan skor rata-rata 302,66. Berdasarkan skor rata-rata tiap aspek, diketahui aspek orientasi pada tugas memiliki skor tertinggi, yang diikuti oleh kohesivitas peserta didik, kerja sama, skala etos dewasa muda, penggunaan komputer, kesetaraan, keterlibatan peserta didik, investigasi, dukungan guru, dan aspek terendah adalah diferensiasi.

Lingkungan belajar yang positif atau kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi pembelajaran, situasi belajar yang kondusif tersebut perlu mendapat perhatian dan diciptakan serta dipertahankan agar perkembangan peserta didik dapat efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemudian Hughes dalam (Jumrawarsi & Suhaili, 2020) menyebutkan beberapa karakteristik lingkungan belajar yang positif seperti kemampuan guru membuat materi dan menarik minat peserta didik, melibatkan peserta didik sesuai dengan porsi pemahamannya, membantu peserta didik pada materi yang kurang dipahami, memperlihatkan kepedulian terhadap peserta didik, mendorong kemandirian, tanggung jawab serta keaktifan peserta didik, dan memberikan umpan balik pada tugas peserta didik.

Dalam penelitian ini diketahui gambaran lingkungan belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta cenderung negatif. Hal ini dikarenakan penyebaran instrumen dilakukan pada saat transisi antara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100% di sekolah DKI Jakarta setelah kurang lebih 2 tahun lamanya. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Widyastuti dan Haerudin (2022) yang menyebut bahwa kesulitan yang dihadapi oleh guru saat PTM dimulai pasca PJJ adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Masih terdapat peserta didik yang hanya pasif mendengarkan,

tidak menjawab pertanyaan, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung, ditambah dengan peserta didik yang merasa malu untuk aktif karena belum mengenal secara keseluruhan teman kelasnya.

Jika melihat gambaran lingkungan belajar daring, hasil penelitian dalam penelitian ini tidak terlalu berbeda jauh karena saat PJJ berlangsung, diketahui dalam penelitian Sabila, dkk (2022) lingkungan belajar peserta didik saat PJJ memiliki berbagai hambatan. Hambatan tersebut dikarenakan adanya perbedaan keadaan dan situasi belajar peserta didik, seperti peserta didik mudah merasa bosan, dan berkurangnya interaksi antar peserta didik, serta peserta didik dengan guru secara langsung.

Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta. Hal ini diperkuat dengan konsep kemandirian belajar oleh Pintrich (2000) yang mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah proses dimana peserta didik memantau, mengatur, dan mengontrol baik kognisi maupun perilakunya dalam proses pembelajaran, konsep tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa motivasi belajar diperlukan oleh peserta didik, karena dengan memiliki motivasi dalam belajar maka peserta didik dapat mengarahkan sikap serta perilakunya dalam kegiatan belajar (Novariana, 2021).

Damayanti, dkk (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa motivasi belajar yang tinggi mendorong perilaku seperti peserta didik akan perhatian terhadap pelajaran, tekun serta ulet dalam belajar, dapat menganalisis kesulitan terhadap materi pelajarannya, dan bertanggungjawab atas rencana maupun pelaksanaan belajarnya. Motivasi belajar yang tinggi tersebut kemudian akan memunculkan kemandirian belajar yang tinggi pada peserta didik, seperti peserta didik mampu mengerjakan tugasnya sendiri, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, menentukan waktu dan strategi belajarnya sehingga mampu menguasai materi pelajaran.

Hubungan Lingkungan Belajar dengan Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta. Hal ini sejalan dengan Sari, dkk (2017) yang menyebut bahwa dalam kegiatan pembelajaran, efektivitas proses pembelajaran peserta didik akan terbantu dengan adanya peranan guru serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu meningkatkan konsentrasi, merangsang pembelajaran, serta memberikan rasa aman dan puas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan peserta didik (Novianti, 2019).

Interaksi antar peserta didik seperti pada aspek kohesivitas peserta didik dan aspek kerja sama dalam penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Arum & Laksmiwati (2015) yang menghasilkan bahwa ketika peserta didik berinteraksi dengan teman seperti dalam kegiatan diskusi kelompok, bekerja sama dalam mengerjakan tugas dan belajar bersama, maka hal tersebut dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, karena di dalamnya akan muncul kegiatan seperti inisiatif dan menyampaikan pendapat dari diri peserta didik. Kemudian melalui pengamatan di kelas dari peserta didik lainnya yang memiliki kemandirian belajar maka peserta didik akan cenderung termotivasi untuk meningkatkan kemandirian belajarnya juga.

Selain itu adanya interaksi antara peserta didik dengan guru, sejalan dengan teori Santrock (2016) yang menyebut bahwa dengan adanya keterlibatan dan pemberian dukungan bagi peserta didik dari guru menunjukkan hasil yang baik dengan mendorong peserta didik untuk dapat berprestasi dan memiliki kemandirian dalam belajarnya. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran penting dalam membina dan membentuk kemandirian belajar dalam diri peserta didik (Tasaik & Tuasikal, 2018).

Hubungan Motivasi Belajar dengan Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan lingkungan belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta. Santrock (2016) menyatakan bahwa motivasi intrinsik dan minat peserta didik dalam tugas di sekolah meningkat ketika peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya

sendiri, teori tersebut sejalan dengan aspek lingkungan belajar menurut Aldridge dan Fraser (2003) yaitu skala etos dewasa muda pada butir item dimana guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Lingkungan belajar sangat berperan penting dalam menciptakan semangat peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik, serta keefektifan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya mempengaruhi hasil belajar peserta didik, tetapi lebih dari itu juga dapat mempengaruhi aspek kognitif dan personal peserta didik (Damanik, 2019). Lingkungan belajar yang positif dan nyaman dalam proses pembelajaran akan membantu memotivasi belajar peserta didik dalam memunculkan rasa ingin tahu, serta berinteraksi dengan guru maupun peserta didik lainnya (Sarnoto & Romli, 2019).

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain seperti data responden diperoleh menggunakan teknik insidental sampling sehingga jumlah responden antar wilayahnya tidak berimbang dan kurang merepresentasikan populasi penelitian, berikutnya instrumen penelitian yang digunakan memiliki butir item yang cukup banyak sehingga memungkinkan menyebabkan kelelahan dan kejenuhan responden dalam mengisi kuesioner penelitian, serta terdapat data penelitian yang tidak berdistribusi normal dan linear sehingga tidak bisa dilakukan uji korelasi berganda dengan statistik parametrik untuk menjawab hipotesis utama dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta cenderung tinggi yaitu 56% dan 44% sisanya rendah. Sementara itu lingkungan belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta cenderung berada pada kategori negatif yaitu sebesar 51% dan 49% sisanya pada kategori positif. Kemudian kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta cenderung tinggi yaitu 52% dan 48% lainnya rendah.

Tidak terjawabnya hubungan antara motivasi belajar dan lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri

di DKI Jakarta karena data tidak memenuhi syarat dilakukannya uji korelasi berganda.

Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,633. Hal tersebut bermakna semakin tinggi motivasi belajar, maka akan semakin tinggi juga kemandirian belajar peserta didik.

Terdapat hubungan yang positif antara lingkungan belajar dengan kemandirian belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,607. Hal tersebut bermakna semakin positif lingkungan belajar peserta, maka akan semakin tinggi juga kemandirian belajar peserta didik.

Terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dan lingkungan belajar peserta didik SMK Negeri di DKI Jakarta dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,523. Hal tersebut bermakna semakin tinggi motivasi belajar, maka akan semakin positif lingkungan belajar peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, saran terkait dengan penelitian ini antara lain adalah bagi peserta didik diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kemandirian belajarnya dengan cara mengatur waktu belajar secara mandiri, lebih percaya diri ketika mengerjakan tugas atau berinteraksi di kelas, mencari bantuan guru atau teman sebaya ketika mengalami kesulitan pembelajaran, dan berperan aktif dalam pembelajaran di kelas.

Bagi guru BK diharapkan dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dengan cara meningkatkan motivasi belajar dan membangun lingkungan belajar yang positif dalam kelas. Misalnya dengan meningkatkan komunikasi dengan peserta didik, memberikan apresiasi kepada peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membantu peserta didik menumbuhkan rasa percaya dirinya, membantu peserta didik mengatasi rasa gelisahannya, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan interaktif.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan teknik sampling yang lebih

sesuai dan mengembangkan penelitian pada wilayah lainnya sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu juga agar melakukan adaptasi instrumen versi singkat pada instrumen yang memiliki butir item pernyataan cukup banyak. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian dengan menjangkau faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yang belum dibahas dalam penelitian ini. Serta dapat mengembangkan media yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dengan peningkatan motivasi belajar dan lingkungan belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, J. M., & Fraser, B. J. (2003). Effectiveness Of a Technology-Rich And Outcomes-Focused Learning Environment. In *Technology-Rich Learning Environments: A Future Perspective* (Pp. 41–69). World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.
- Arum, A. R., & Laksmiwati, H. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. *Character, III*(2), 1–5.
- Athariq, R. M., & Tampubolon, J. (2018). Hubungan Lingkungan dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Gambar Teknik Dasar Siswa Kelas X SMK Negeri Se-Kota Madya Medan. *Educational Building: Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan Dan Sipil, IV*(2), 1–7.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2019-2021*. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/28/737/1/jumlah-sekolah-guru-dan-murid-sekolah-menengah-kejuruan-smk-di-bawah-kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Publikasi Pendidikan, IX*(1), 46–52.
- Damayanti, N., Siregar, M., & Harahap, P. E. (2015). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. *PSIKOLOGIA: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi, X*(2), 18–24.
- Daulay, N. (2021). Motivasi dan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, XVIII*(1), 21–35.
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation on Education: The Self-Determination Perspective. *The Educational Psychologist, 352*–346.
- Dewi, V. R., Syamsuri, & Khaerunnisa, E. (2019). Karakteristik Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik Siswa SMP dalam Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Pengajaran Matematika, I*(2), 116–128.
- Dorman, J. P., & Fraser, B. J. (2009). Psychosocial Environment and Affective Outcomes in Technology-Rich Classrooms: Testing a Casual Mode. *Social Psychology Education, 77*–99. <https://doi.org/10.1007/s11219-008-9069-8>
- Fraser, B. J. (1994). Research on Classroom and School Climate. In *Handbook of Research on Science Teaching and Learning* (pp. 493–541). Macmillan.
- Fraser, B. J., McRobbie, C. J., & Fisher, D. L. (1996). Development, Validation and Use of Personal and Class Forms of a New Classroom Environment Instrument. *Annual Meeting of The American Educational Research Association*.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar* (8th ed.). Ikrar Mandiriabadi.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan, XXXIV*(2), 147–154.
- Hidayat, M. A., & Sutirna. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika, 809*–817.
- Jannah, N., Mudjiran, & Nirwana, H. (2015). Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling. *Konselor, IV*(4), 119–207.
- Jumrawarsi, & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan

- Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, II(3), 50–54.
- Limpo, J. N., Oetomo, H., & Suprpto, M. H. (2013). Pengaruh Lingkungan Kelas terhadap Sikap Siswa untuk Pelajaran Matematika. *Humanitas*, X(1), 37–48.
- Mariyana, R., Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2018). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Prenadamedia Group.
- Metia, C., & Zahara, F. (2012). Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar. *Jurnal Analitika*, IV(1), 16–23.
- Novariana, M. (2021). Interaksi Edukatif Guru Kunjung Sebagai Strategi Alternatif Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Development*, I(4), 702–715.
- Novianti, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, I(1), 1–20.
- Pintrich, Paul, R. (2000). The Role of Goal Orientation in Self-Regulated Learning. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 451–529). Academic Press.
- Pintrich, Paul, R., Smith, D. A., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A Manual for the Use of The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*.
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, VII(1), 43–49.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and The Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being. *The American Psychologist*, LV(1), 68–78.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). Overview of Self-Determination Theory: An Organismic Dialectical Perspective. In *Handbook of Self-Determination Research* (pp. 3–33). The University of Rochester Press.
- Sabila, K., Khafifah, N. P., Alfani, R., & Sihombing, S. R. (2022). Membangun Kepercayaan dalam Lingkungan Belajar Online di Masa Pandemi Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, VI(1), 630–635.
- Santrock, J. W. (2016). *Educational Psychology* (Sixth). McGraw-Hill Education.
- Sari, A. K., Muhsin, & Rozi, F. (2017). Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri terhadap Kemandirian Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, VI(3), 923–935.
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam*, I(1), 55–75.
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2018). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (2nd ed.). Routledge.
- Schunk, D. H., Meece, J., & Pintrich, Paul, R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research and Applications*. Pearson Education.
- Sumarmo, U. (2004). Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik. *Seminar Tingkat Nasional*.
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Impres Samberpasi. *Metodik Didaktik*, XIV(1), 45–55.
- Thoken, F., Asrori, & Purwanti. (n.d.). *Analisis Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X SMA Kemala Bhayangkari Sungai Raya*. 1–7.
- Uno, H. B. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang*. Bumi Aksara.
- Widiasworo, E. (2017). *Masalah-masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*. Araska Publisher.
- Widyastuti, E. N., & Haerudin. (2022). Kesulitan Guru Matematika Kelas VIII dalam Menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Era New Normal. *Jurnal Educatio*, VIII(1), 201–208.
- Wirayat, A., Junaidi, Matsum, H., & Okianna. (2015). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, IV(8), 1–12.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 64–70.

Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (1989).
*Self-Regulated Learning and Academic
Achievement: Theory, Research, and
Practice*. Springer-Verlag New York Inc.